

**EKSISTENSIALISME CHAIRIL ANWAR  
DALAM BUKU *AKU BINATANG JALANG***

**TESIS**

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk dapat disidangkan guna  
mendapat gelar Magister Agama (M.Ag.)

**Oleh**

**RADI ADITAMA SANJAYA**

NPM : 1876137006

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Hum

Pembimbing II : Dr. H. Sudarman, M.Ag



**PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA**

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Radi Aditama Sanjaya

NPM : 1876137006

Program Studi : Filsafat Agama

Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “*Eksistensialisme Chairil Anwar dalam Buku Aku Ini Binatang Jalang*”, secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk di daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat sejujurnya dan penuh kesungguhan hati, disertai kesiapan untuk menanggung segala resiko yang mungkin diberikan, sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Radi Aditama Sanjaya



KEMENTERIAN AGAMA RI  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG

---

Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp/Fax (0721) 787392

---

**PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA**

Judul Tesis : **EKSISTENSIALISME CHAIRIL ANWAR DALAM BUKU  
AKU BINATANG JALANG**

Nama : **RADI ADITAMA SANJAYA**

NPM : **1876137006**

Program Studi : **FILSAFAT AGAMA**

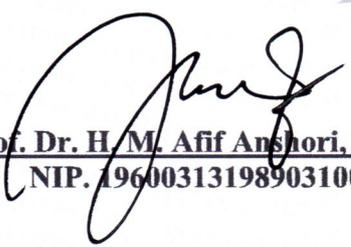
**Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian terbuka pada Program Studi Filsafat  
Agama Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

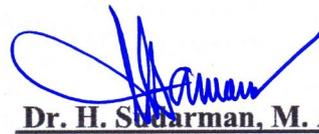
Bandar Lampung, Desember 2022

Mengetahui,  
Komisi Pembimbing

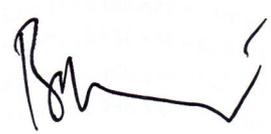
Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag.**  
NIP. 196003131989031004

  
**Dr. H. Sudarman, M. Ag**  
NIP. 196907011995031004

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Filsafat Agama

  
**Dr. Siti Badi'ah, M.Ag.**  
NIP. 1977122520003122001



KEMENTERIAN AGAMA RI

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp/Fax (0721) 787392

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “EKSISTENSIALISME CHAIRIL ANWAR DALAM BUKU *AKU BINATANG JALANG*” ditulis oleh, **RADI ADITAMA SANJAYA**, NPM : **1876137006**, Program Studi **Filsafat Agama**, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada hari/tanggal : **Kamis, 29 Desember 2022** pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

Ketua : Prof. Dr. Ruslan Abdul Gofur, M.S.I (.....)

Sekretaris : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag (.....)

Penguji I : Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag (.....)

Penguji III : Prof. Dr. H. Sudarman, M. Ag (.....)

**Mengetahui**

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



**Prof. Dr. Ruslan Abdul Gofur, M.S.I**

NIP. 198008012003121001

## ABSTRAK

Filsafat sering kali disebut sebagai ilmu yang “melangit”, yang jauh dari kata praktis. Terlebih bila kita berbicara mengenai aliran Eksistensialisme, yang bagi Sidney Hook dianggap sebagai jeni filsafat yang tidak cocok di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini ingin menunjukkan salah satu bukti kepraktisan filsafat Eksistensialisme. Dengan mengambil sajak-sajak Chairil Anwar sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan *library research* sebagai teknik pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder. Data tersebut kemudian dianalisa menggunakan semiotika dan hermeneutika rekonstruksi Dilthey. Sehingga bisa didapatkan maksud yang diinginkan penulis secara maksimal.

Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan bentuk pergulatan spiritual-eksistensial Chairil Anwar dimulai dari menolak segala bentuk Spiritualisme, hingga akhirnya menemukan Allah dan yakin bahwa hidupnya membutuhkan Allah. Penulis juga menemukan bahwa sajak-sajak Chairil penuh dengan konsep-konsep Eksistensialisme. Sedangkan jenis Eksistensialisme yang terdapat dalam sajak-sajaknya adalah Eksistensialisme Teis.

**Kata Kunci : Eksistensialisme, Chairil Anwar, Eksistensialisme Teis**



## ABSTRACT

Philosophy is often referred to as a "heavenly" science, which is far from being practical. Especially when we talk about Existentialism, which for Sidney Hook is considered a type of philosophy that is not suitable in a developing country like Indonesia. This research wants to show one proof of the practicality of Existentialism philosophy. By taking Chairil Anwar's poems as the object of research.

This study uses library research as a data collection technique, both primary and secondary data. The data is then analyzed using semiotics and Dilthey's reconstruction hermeneutics. So that the author's intended purpose can be obtained fully.

The results of this study, the author found Chairil Anwar's form of spiritual-existential struggle is starting from rejecting all forms of Spiritualism, until he finally found Allah and believed that his life needs Allah. Author also found that Chairil's poems are full of Existentialism concepts. While the type of Existentialism contained in his poems is Theistic Existentialism.

**Keywords: Existentialism, Chairil Anwar, Theist Existentialism**



## PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Judul Tesis : **EKSISTENSIALISME CHAIRIL ANWAR DALAM BUKU  
AKU BINATANG JALANG**

Nama : **RADI ADITAMA SANJAYA**

NPM : **1876137006**

Program Studi : **FILSAFAT AGAMA**

**Telah disetujui untuk diujikan dalam ujian tertutup pada Program Studi Filsafat  
Agama Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Bandar Lampung, Desember 2022

Mengetahui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag.**  
**NIP. 196003131989031004**

**Dr. H. Sudarman, M. Ag**  
**NIP. 196907011995031004**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Filsafat Agama

**Dr. Siti Badi'ah, M.Ag.**  
**NIP. 1977122520003122001**

## PERSEMBAHAN

Terima kasih penulis persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda baktiku untuk:

1. Kedua orang tuaku yang selalu berdoa untuk keberhasilan putra dan putrinya.
2. Istri dan anakku tercinta, atas dukungannya sehingga penulisan tesis ini bisa dirampungkan.
3. Pembimbing-pembimbing yang selalu siap membantu terselesainya tesis ini.
4. Almamaterku tercinta, program pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung.



## MOTTO

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا

رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي

هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

76. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam."

77. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat"

78. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

(QS: Al-An'am : 76-78)

## **RIWAYAT HIDUP**

Radi Aditama Sanjaya, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 30 Mei 1989. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Nurhasan dan Nani Juraida.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Al-Kautsar Bandar Lampung lulus pada tahun 2001, kemudian melanjutkan studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo lulus pada tahun 2007, menamatkan jenjang Sarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta di Fakultas Ushuluddin pada tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung program studi Filsafat Agama pada Program Magister Pasca Sarjana UIN Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Telah melimpahkan karunianya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk dan kesehatan sehingga tesis yang berjudul *“Eksistensialisme Chairil Anwar dalam Buku Aku Binatang Jalang”* dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para alim ulama serta pengikutnya yang setia.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata dua (S2) Prodi Filsafat Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang ilmu Filsafat.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian Tesis ini, tak lupa penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalam nya. Secara rinci ungkapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Prof Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan Mahasiswa.
2. Dr. Siti Badi'ah, M.Ag., selaku Ketua Prodi yang telah banyak membantu selama kuliah hingga penyelesaian tesis ini.
3. Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Hum., Selaku Pembimbing I dan Dr. H. Sudarman, M.Ag., Selaku Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi yang tak kenal lelah sehingga tesis ini dapat selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen, Para Staff Karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu ketika kuliah dan memberikan informasi, data referens dan lain-lain.

5. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan Program Pascasarjana, serta perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung juga yang telah memberikan informasi, data, Referensi, dan lain-lain.
6. Istriku dan anakku tercinta yang selalu sabar, mendukung, membantu serta memotivasi dalam berbagai hal sehingga Tesis ini bisa selesai.
7. Orangtua dan saudara yang selalu mendukung dan mendoakan agar tesis ini dapat selesai.
8. Sahabat-Sahabat ku tercinta Prodi Filsafat Agama angkatan tahun 2018 dan Rekan-rekan Mahasiswa yang ikut membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberi masukan dan saran-saran guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya karya tulis (tesis) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Bandar Lampung, Desember 2022

Penulis

Radi Aditama Sanjaya

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### A. Sistem Transliterasi

Sistem transliterasi yang digunakan disini adalah berdasarkan dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543bJU/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka

ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathahdan ya	Ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُنِّلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## B. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alifatauya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

## C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

### 1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-atfāl/raudahtulafāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ      talhah

#### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      nazzala
- الْبِرُّ      al-birr

#### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan A, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata

lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ                      Wa innallāha fahuwa khairar-rāziqīn/  
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا                      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## H. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdulillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdulillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                      Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānir-rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	6
<b>BAB II   EKSISTENSIALISME DI DUNIA ISLAM, DUNIA BARAT, DALAM           TEORI DAN PRAKTIK</b>	
A. Pengertian Eksistensialisme .....	9
B. Eksistensialisme di Dunia Islam .....	14
C. Eksistensialisme di Dunia Barat .....	19
<b>BAB III   RIWAYAT HIDUP CHAIRIL ANWAR</b>	
A. Riwayat Hidup Chairil Anwar .....	26
B. Karya-Karya .....	37
<b>BAB IV   EKSISTENSIALISME DALAM SAJAK-SAJAK CHAIRIL ANWAR</b>	
A. Masalah Kosmologi .....	47
B. Masalah Teologi .....	70

C. Masalah Eskatologi ..... 79

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 91  
B. Saran ..... 91

**DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*...hidup hanya menunda kekalahan...*<sup>1</sup>

Seperti juga pribahasa atau pepatah, larik-larik sajak adalah kalimat pendek yang hadir melalui pemikiran panjang. Terpisah dari permasalahan indah-tidaknya sebuah sajak, yang tiap individu bisa memberi penilaian yang berbeda-beda, penulis melihat bahwa sajak yang baik bukan hanya perkara diksi semata, melainkan juga isi. Baik diksi maupun isi, sejatinya saling mengisi dalam sebuah puisi.

Dengan demikian ucapan Chairil "*hidup hanya menunda kekalahan*", meskipun pendek, juga hadir dari pemikiran yang panjang. Di sini kita melihat kedekatan antara falsafat dan sastra, khususnya puisi.

Kedekatan itu sudah ada bahkan dari terminologi keduanya. *Philosophia* sering dimaknai dengan "mencari kebijaksanaan". Untuk sastra sering diartikan berasal dari kata *sas* dan *tra*, yang pertama berarti "ajaran", sedangkan yang kedua diartikan "alat". Maka jika falsafat adalah alat untuk mencari kebijaksanaan, maka sastra adalah alat untuk mengajarkannya.<sup>2</sup>

Kedekatan yang demikian tidak selesai hanya pada fase teori semata. Pada praktiknya, beberapa filsuf adalah sastrawan, bahkan beberapa di antara mereka ada yang mendapat nobel bidang sastra, Sartre misalnya. Pada beberapa kasus,

---

<sup>1</sup> Chairil Anwar, "Derai-Derai Cemara", *Aku ini Binatang Jalang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. Ke-24, h. 103.

<sup>2</sup> Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra* (Yogyakarta: Layar Kata, tt), h. 2.

falsafat bahkan perlu “meminjam” istilah-istilah sastra, karena kata-kata yang umum tidak lagi mampu menampung maksud yang diinginkan, seperti yang dilakukan Heidegger misalnya.

Satu fakta yang tak bisa dipungkiri bahwa falsafat adalah induk semua disiplin ilmu pengetahuan. Tak bisa dipungkiri pula besarnya pengaruh falsafat terhadap kehidupan manusia. Meskipun beberapa pengaruh yang timbul, tidaklah berbentuk pengaruh langsung. Pengaruh tersebut hadir melalui disiplin-disiplin ilmu lainnya, yang notabene adalah derivasi dari falsafat, sehingga lebih memiliki bentuk yang jelas.

Salah satu disiplin ilmu yang mencoba mengejawantahkan falsafat adalah sastra. Masyarakat kita pada konteks tertentu pun, lebih “dekat” dengan sastra ketimbang falsafat. Mereka lebih mengenal *Romeo and Juliet* dibandingkan *Being and Nothingness* misalnya. Kalimat-kalimat milik para sastrawan seperti “apalah arti sebuah nama” milik Shakespeare, atau “aku ingin hidup seribu tahun lagi” milik Chairil, sudah dianggap milik masyarakat. Hal tersebut mengisyaratkan betapa sastra sangat dekat dengan kehidupan kita.

Camus, seorang eksistensialis dan novelis, pernah berucap, bahwa pertanyaan paling penting yang ditawarkan falsafat adalah, “mengapa manusia tidak bunuh diri?”<sup>3</sup> Apakah hidup ini layak atau tidak untuk dijalani. Tentu saja bagaimana manusia menjawab pertanyaan tersebut, akan berpengaruh langsung kepadanya. Berpengaruh bukan saja kepada penuhnya eksistensi, tapi juga punahnya eksistensi. Pertanyaan tersebut adalah satu dari permasalahan yang

---

<sup>3</sup> Albert Camus, *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), terj. Apsanti, h. 3.

dihadirkan oleh falsafat Eksistensialisme. Eksistensialisme dengan fokusnya kepada manusia sebagai eksistensi, menjadi salah satu aliran besar dalam falsafat.

Gaung Eksistensialisme pada masanya, benar-benar mendapat tempat di antara aliran falsafat lainnya. Gaung tersebut tidak hanya di ranah falsafat semata. Sebagai falsafat praktis, Eksistensialisme juga menjelma ke dalam berbagai bentuk. Jejaknya bisa ditemukan dalam seni lukis, teater, novel juga dalam puisi.

Jejak Eksistensialisme dalam dunia perpuisian, juga bisa kita temukan di Indonesia. Pada penelitian ini penulis mencoba melihat hal tersebut pada karya-karya Chairil Anwar.

Pelopor angkatan '45 ini, dikenal dengan vitalitas, semangat, juga kejalangannya. Ciri-ciri yang hadir dalam diri banyak failasuf eksistensialis. Chairil tumbuh di masa peralihan dalam dunia persajakan Indonesia. Sebagai pelopor angkatan '45 Chairil tentu menjadi salah satu titik peralihan tersebut,<sup>4</sup> peralihan dari Pujangga Lama ke Pujangga Baru. Pada konteks keindonesiaan pun ia hidup pada masa peralihan, dari masa penjajahan kepada kemerdekaan. Sajak dengan konteksnya sebagai lukisan jiwa yang dipandang dari suatu kesadaran,<sup>5</sup> memberi konklusi bahwa suasana kemerdekaan menjadi salah satu *zeitgeist* (semangat zaman) bagi sastrawan pada zaman pra-kemerdekaan.

Walaupun demikian, dalam bingar perjuangan tersebutlah muncul penyair yang eksistensialis dan revolusioner. Padanya adalah “aku” yang paling penting, seluruh dunia berputar pada “aku”nya dan “aku”nyalah yang membentuk dunia

---

<sup>4</sup> H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Esei* (Jakarta: Gunung Agung, 1962), cet. Ke-3, h. 48.

<sup>5</sup> H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Esei*, h. 48.

sekitar.<sup>6</sup> Oleh karenanya sajak Chairil akan terasa kering bila diteriakkan di ruang publik, namun justru bisik sajaknya di dalam bilik kosong akan nyaring terdengar.

Mayoritas obyek penghayatan sajak-sajak Chairil adalah soal kehidupan, tentang pertanyaan-pertanyaan hidup, pergolakan jiwa, perlawanan hingga penyerahan pasrahnya kepada kehidupan. Jiwa kritis telah menjadi darah daging Chairil Anwar. Ia kritis terhadap alam sekitar dan terkadang malah memusuhi hidup.<sup>7</sup> Sajak-sajaknya kental aroma perlawanan pada kemapanan, perlawanan kepada hidup, perjuangan untuk bisa memahami hidup dengan segala misterinya. Kita akan menemukan Chairil berbicara masalah kematian, gairah untuk bebas serta segala kecemasan-kecemasannya dalam hidup yang kosong. Ini semua adalah tema-tema yang kerap kita temukan dalam Eksistensialisme.<sup>8</sup>

Demikianlah Chairil Anwar penulis angkat sebagai topik, karena penulis merasa perlu kembali mengangkat sastrawan yang satu ini—yang tanggal kematiannya bahkan ditetapkan sebagai hari sastra. Pemilihan Eksistensialisme sebagai bahan perbandingan adalah karena suasana Eksistensialisme terasa kental dalam banyak sajak-sajak Chairil Anwar, terutama dalam soal kehidupan, Tuhan-agama, dan kematian. Atas dasar latar belakang di atas penulis memberi judul penelitian ini **“Eksistensialisme Chairil Anwar dalam Buku *Aku Binatang Jalang*.”**

---

<sup>6</sup> H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia di Masa Jepang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), cet. Ke-4, h. 21.

<sup>7</sup> H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Esei*, h. 79.

<sup>8</sup> Lih. Jack Reynolds, *Understanding Existentialism* (Malta: Gutenberg Press, 2006), h. 2.

## B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berkisar seputar tema-tema kehidupan, Tuhan-agama, dan kematian yang hadir dalam tradisi Eksistensialisme, yang hadir dalam buku *Aku ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.<sup>9</sup>

Melalui batasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk pergulatan spiritual-eksistensial Chairil Anwar dalam sajak-sajaknya?
2. Apakah jenis Eksistensialisme Chairil Anwar dalam buku *Aku ini Binatang Jalang*?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melacak jejak-jejak Eksistensialisme dalam sajak-sajak Chairil Anwar yang menyoroti kehidupan, Tuhan-agama, dan kematian.

Sedangkan manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan interpretasi kepada sajak-sajak Chairil dengan menggunakan perspektif Eksistensialisme.
2. Untuk lebih mengenal dan memahami Chairil Anwar baik dari sikap, ajaran serta pemikiran-pemikirannya yang melatar belakangi perjalanan hidupnya serta beberapa karya kepenyairannya.

---

<sup>9</sup> Chairil Anwar, *Aku ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942-1949* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), Ed. Pamusuk Eneste, cet. Ke-24.

#### D. Kajian Pustaka

Ulasan tentang Chairil Anwar, pertama, ditulis oleh H.B. Jassin, *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan '45*.<sup>10</sup> Di sana H.B. Jassin menjelaskan tentang kesusastraan dan semangat revolusi Chairil Anwar pada masa itu, perannya sebagai pelopor Angkatan '45, serta lahirnya “Gelanggang Seniman Merdeka”.

Kajian yang mengulas tokoh Chairil Anwar juga ditulis oleh Arief Budiman, seorang kritikus dan pengamat sastra berjudul *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*.<sup>11</sup> Arief dalam karya ini menulis tentang hasil penghayatannya terhadap sajak-sajak Chairil dengan perspektif kronologi psikologis.

Tulisan lain tentang Chairil adalah *Aku*, yang ditulis oleh Sjuman Djaya.<sup>12</sup> Ini adalah sebuah naskah skenario film yang hingga akhir hidupnya belum sempat ia realisasikan menjadi film. Di dalamnya Sjuman Djaya menyoroti biografi kehidupan Chairil, dari Chairil kecil sampai akhir hayatnya.

#### E. Metode Penelitian

Metodologi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.<sup>13</sup> Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, serta metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode Pengumpulan Data

<sup>10</sup> H.B. Jassin, *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan '45* (Jakarta: Gunung Agung, 1968).

<sup>11</sup> Arief Budiman, *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan* (Tegal: Wacana Bangsa, 2007).

<sup>12</sup> Sjuman Djaya, *Aku* (Jakarta: Metafor, 2003).

<sup>13</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, PT. Indeks, Jakarta, 2012, h. 36.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, oleh karena itu metode yang digunakan ialah metode *library research*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi yang terdapat di perpustakaan.<sup>14</sup> Jadi peneliti memperoleh data dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Sumber data ini memiliki klasifikasi sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam tesis ini. Sumber primer penelitian ini adalah buku karya Chairil Anwar yaitu *Aku Binatang Jalang*. Buku tersebut merupakan kompilasi dari seluruh puisi Chairil baik yang sudah maupun belum dipublikasi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung data primer, sehingga bisa melengkapi data primer. Data sekunder ini meliputi buku-buku dan tulisan-tulisan karya filsuf Eksistensialisme ataupun karya yang membahas Eksistensialisme. Termasuk juga karya-karya yang membahas Chairil Anwar dari segala perspektif dan bacaan.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti berusaha mencari makna makna yang sifatnya tersirat ataupun tersurat serta mengaitkannya dengan hal-

---

<sup>14</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1992, h.63.

hal yang sifatnya logis teoritik.<sup>15</sup> Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah metode yang digunakan untuk membuat tafsiran, tetapi bukan tafsiran yang bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif. Metode ini merupakan metode untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.<sup>16</sup> Peneliti menggunakan hermeneutika rekonstruksi Dilthey sebagai alat interpretasi, sehingga bisa ditemukan makna asli teks sebagaimana dimaksud “penulisnya”, dengan menjadikan konteks sosio-kultural-politis era Chairil sebagai bahan pertimbangan interpretasi. Setelah peneliti mendeskripsikan dan menganalisis, kemudian peneliti mulai menafsirkan dengan metode interpretasi ini, sehingga ide-ide pokok Chairil Anwar dalam puisinya dapat direkonstruksi.

3. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis.<sup>17</sup> Peneliti menguraikan atau mendeskripsikan pemikiran Chairil yang terdapat dalam puisinya secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

---

<sup>15</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, h.98.

<sup>17</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 6.



## BAB II

### EKSISTENSIALISME DI DUNIA ISLAM, DUNIA BARAT, DALAM TEORI DAN PRAKTIK

#### A. Pengertian Eksistensialisme

Falsafat sebagai kristalisasi pemikiran adalah sebuah proses reaksi yang berkesinambungan. Pemikiran yang mendominasi satu masa tertentu, akan terus mendapat respon dari masyarakatnya. Tesis akan direspon oleh antitesisnya, lalu menjadi tesis yang baru, atau berkompromi membentuk sebuah sintesis. Dengan roda yang terus berestafet seperti inilah falsafat terus ada menantang zaman.

Tidak berbeda halnya dari Eksistensialisme sebagai salah satu aliran falsafat, Eksistensialisme hadir sebagai respon terhadap dominasi Idealisme dan Materialisme, yang bagi kaum eksistensialis sudah melintas batas ekstrem dalam pemikiran, sehingga melalaikan aspek-aspek tertentu, aspek-aspek yang penting bagi kaum eksistensialis.

Meski sudah diulas berkali-kali, penulis dalam bab ini merasa perlu untuk kembali memberi definisi tentang Eksistensialisme, dengan maksud, supaya ada suatu pemahaman yang seragam antara penulis dan pembaca.

Eksistensialisme secara bahasa adalah derivasi dari akar kata eksistensi. Eksistensi sendiri berasal dari dua kata latin *ex* dan *sistere*. Yang pertama berarti keluar (*to step forth*), sedangkan yang kedua berarti muncul (*emerge*).<sup>17</sup> Kata *sistere* juga sering diartikan berdiri,<sup>18</sup> selain itu, juga bisa diartikan sebagai

---

<sup>17</sup> William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion* (New York: Humanity Books, 1999), h. 218.

<sup>18</sup> Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997), h. 203.

tampil<sup>19</sup> dan menempatkan.<sup>20</sup> Konklusi yang bisa kita ambil dari pengertian di atas adalah; pertama, eksistensi adalah sebuah kata kerja, yang meniscayakan pergerakan dinamis. Kedua, eksistensi berarti keluar untuk muncul dan berdiri. Keluar dari diri sendiri untuk muncul dan berdiri sebagai diri sendiri.<sup>21</sup> Ketiga, dengan pemahaman pertama dan kedua, eksistensi bukan sekedar berada, tapi mengada. Sehingga eksistensi adalah cara berada yang khusus untuk manusia. Ketika manusia sibuk mengerjakan sesuatu, dia berdekatan dengan benda yang dikerjakan, berbagi tempat dengan benda itu, seolah manusia keluar dari dirinya. Dengan keluar dari dirinyalah, manusia bisa sampai ke dirinya sendiri. Sibuk dengan diri sendiri, sampai ke diri sendiri, menemukan, mengakui dan mengalami adanya serta berdirinya dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Betullah, jika dikata definisi baku tentang Eksistensialisme belumlah lagi terbentuk. Namun demikian, ada benang merah yang bisa kita tarik dari aliran ini. Eksistensialisme menganggap bahwa pangkal tolak dan jiwa dari seluruh falsafat adalah eksistensi. Jasa falsafat kemudian adalah penyelidikan terhadap sumber yang satu itu, yakni eksistensi.<sup>23</sup>

Eksistensialisme sejatinya adalah aliran falsafat yang teknis dan terjelma dalam berbagai sistem, sehingga yang satu berbeda dari yang lainnya. Meskipun hadir dengan “wadah” yang beragam, ada ciri yang bisa kita sarikan dari berbagai

---

<sup>19</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 183.

<sup>20</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, ed. A. Sudiarja S.J. (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 1281.

<sup>21</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1290.

<sup>22</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1289.

<sup>23</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1294.

sistem dan pemikiran tersebut sehingga dapat disebut falsafat Eksistensialisme, yakni:<sup>24</sup>

1. Motif pokok adalah eksistensi, yakni cara berada manusia. Sebagai ciri khas manusia berada, maka hanya manusia yang bereksistensi.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi dan merencanakan.
3. Dalam falsafat Eksistensialisme manusia dipandang secara terbuka. Sebagai realitas yang selalu belum selesai, manusia masih harus dibentuk.
4. Falsafat Eksistensialisme memberi penekanan pada pengalaman yang konkrit, pengalaman eksistensial.

Lantas bagaimana Eksistensialisme lahir? Eksistensialisme lahir di masa Idealisme dan Materialisme sudah dewasa dan menjadi raksasa pemikiran. Bagi kaum eksistensialis, keduanya memang memuat benih-benih kebenaran, akan tetapi kedua-duanya salah. Pandangan Materialisme dan Idealisme yang ekstrem tentang manusia dan hidup manusia, mengantarkan ke *deadlock* pemikiran. Eksistensialisme kemudian hadir sebagai *way-out* dari kebuntuan tersebut.<sup>25</sup>

Idealisme sebagai aliran yang berpangkalan kepada idea, sudah hadir di masa Yunani melalui Plato. Di masa modern kembali dibuka jalannya oleh Descartes, yang dalam pandangannya, manusia itu disamakan saja dengan kesadarannya. Meski demikian, ia tidak sampai menafikan adanya realitas di luar

---

<sup>24</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* ( Yogyakarta: Kanisius, 1990), cet. Ke-6, h. 149.

<sup>25</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1285.

kesadaran, bahkan ia masih mengajarkan bahwa idea-idea seolah foto dari realitas di luar, sehingga Descartes belum bisa digolongkan sebagai seorang idealis. Dalam Idealisme tulen tidak ada hubungan sama sekali antara idea dan realitas di luar pikiran. Menurutnya, setiap pikiran tentang dunia luar adalah *nonsense* belaka yang mesti dipungkiri. Konsekuensi logisnya, pandangan Idealisme akan memungkiri adanya manusia lain.<sup>26</sup>

Di mana kekeliruan Idealisme? Menurut kaum eksistensialis, Idealisme hanya memandang manusia sebagai subyek, dan melupakan bahwa subyek bisa hadir karena menghadapi obyek.<sup>27</sup> Sehingga dalam interaksi sesama manusia, manusia akan menjadi subyek, dan obyek dari subyek lainnya. Bahkan ia menjadi subyek sekaligus obyek, ketika aktifitas berpikir mengobyek kepada diri sendiri.

Eksistensialisme juga hadir sebagai respon terhadap Materialisme, terutama pandangan Materialisme tentang manusia. Apa artinya jika kita berucap, “*manusia berada di dunia*” menurut Materialisme?, pada akhirnya tak lain adalah benda dunia seperti benda lainnya, bahwa manusia hanya barang material, hanya materi dan betul-betul hanya materi. Meski bentuknya lebih unggul dibanding sapi atau pohon misalnya, akan tetapi hakikatnya sama saja, ia hanyalah hasil dari proses-proses unsur kimia.<sup>28</sup>

Lantas bagian mana yang menjadi sasaran kritik Eksistensialisme? Ada sebuah sifat dalam cara manusia berada yang membedakannya dari sapi atau pohon, sifat itulah yang dilalaikan kaum Materialisme. Sifat apakah? Dalam praktiknya, manusia bukan sekedar berada di dunia, ia juga mengalami adanya di

---

<sup>26</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1287.

<sup>27</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1288.

<sup>28</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1283.

dunia. Dunia berada di depan manusia itu, di mukanya, ia juga menghadapi dunia. Dia bukan hanya dimuat oleh dunia, tapi ia juga memuat dunia. Bukan sekedar berada, ia juga mengada.<sup>29</sup> Dengan mengatakan manusia hanyalah materi semata, Materialisme sudah melakukan detotalisasi, memungkiri hakikat manusia sebagai keseluruhan, sebab manusia tidak hanya materi semata, materi hanya salah satu aspek yang dimiliki manusia.<sup>30</sup>

Dengan demikian, *Existence precedes essence* (eksistensi mendahului esensi) yang dijargonkan Sartre mestilah kita maknai, bahwa eksistensi sebagai materi dan potensi kesadaran mendahului esensi manusia yang mendapati dirinya ada, kemudian menjadi esensi dengan pilihan dan tindakannya.<sup>31</sup> Sehingga baik kesadaran ataupun materi tidaklah berkonfrontasi, melainkan bersinergi membentuk manusia baru, manusia yang selalu mencari esensinya, dengan terlebih dahulu bereksistensi.

Sedangkan dalam falsafat Islam klasik, term Eksistensialisme sebagaimana kita kenal sekarang, sebenarnya belumlah terbentuk. Meski demikian, suasana Eksistensialisme pada beberapa failasuf bisa kita temukan jejaknya, pun dalam khazanah Islam klasik. Setidaknya penulis bisa menemukan dua tokoh untuk mewakili peranan falsafat Islam. Yang pertama, Ibn Ṭufayl, dengan karya *Ḥayy ibn Yaqzān*-nya, sebagai perwakilan para failasuf Islam klasik, dan Muhammad Iqbal yang mewakili para failasuf Islam modern.

<sup>29</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1283.

<sup>30</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1284.

<sup>31</sup> Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*, terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), h. 53.

Dalam dunia Baratlah kemudian Eksistensialisme muncul menggaungkan namanya, dengan hadirnya bapak Eksistensialisme, Soren Aabey Kierkegaard, melawan dominasi Idealisme Hegel pada zamannya. Tidak selesai di situ, tongkat estafet Eksistensialisme dilanjutkan kemudian oleh Sartre yang melejitkan gaung Eksistensialisme hingga di gang-gang kota Paris. Selain nama-nama tersebut, juga masih banyak beberapa failasuf Eksistensialisme lain yang ikut andil membesarkan nama Eksistensialisme, namun tak memungkinkan untuk diulas karena keterbatasan ruangan.

## **B. Eksistensialisme dalam Dunia Islam**

Sebagaimana yang sudah penulis paparkan di atas, term Eksistensialisme sebagaimana yang kita pahami sekarang belumlah terbentuk penuh pada masa falsafat Islam klasik. Eksistensialisme pada zaman Islam klasik lebih mendekati bentuk yang kita pahami sekarang di tangan Ibn Ṭufayl, dengan karya *Ḥayy ibn Yaqzān*-nya.

*Ḥayy ibn Yaqzān* adalah sebuah kisah yang menceritakan tentang anak manusia bernama Ḥayy ibn Yaqzān, yang hadir di sebuah pulau tak berpenduduk. Ia dibuang oleh saudara perempuan kandung seorang raja, dengan maksud agar perkawinannya dengan Yaqzān tidak terciium oleh raja yang tidak merestuinnya. Tanpa campur tangan manusia, Ḥayy kecil diasuh dan dibesarkan oleh seekor rusa. Meski demikian, Ḥayy tidak seperti binatang lain yang lebih rendah. Ia mulai sadar akan ketelanjangannya dan ketiadaan perlindungan atas dirinya sebagaimana induknya, misalnya, yang memiliki tanduk di kepalanya. Ia kemudian mulai menutupi bagian bawah tubuhnya dengan dedaunan dan kulit

binatang, memersenjatai dirinya dengan sebuah tongkat, dengan begitu ia mulai menyadari keunggulannya atas binatang lain. Ketika ibu-rusanya mati, Ḥayy perlahan memahami bahwa rūḥ ḥayawānī-lah yang menggerakkan tubuh ibu-rusanya, dan hanya menggunakan tubuhnya sebagai alat, sebagaimana tongkat yang ia pegang, atau api yang menghangatkannya di waktu malam. Kemudian ia berpaling pada analisis fenomena alam, memerbandingkan obyek-obyek yang ada di sekitarnya, membedakan dan mengklasifikasikan mereka sebagai benda mati, binatang atau tumbuhan. Dalam penyelidikannya ia menjadi tahu bahwa tubuh adalah salah satu aspek umum setiap obyek, tapi mereka masuk ke kelompok berbeda-beda dikarenakan fungsi tertentu mereka. Hal ini membuatnya menduga bahwa setiap kelompok obyek memiliki bentuk dan ruh tertentu. Tapi karena ruh tak bisa dilihat, ia mulai merenung dan memikirkannya lebih lanjut. Proses ini mengantarkannya pada gagasan mengenai suatu wujud yang utama, kekal, tak berjasmani, dan merupakan sebab efisien segala sesuatu. Sampai pada satu titik, Ḥayy ingin kenal lebih dekat kepada *al-Fā'il* tersebut. Dalam guanya ia memejamkan mata, bermujahadah sambil terlentang, mengosongkan pikiran dan membuang semua yang menggangukannya untuk sampai kepada *al-Fā'il*, termasuk dirinya sendiri. Setelah berkali-kali melakukan proses ini, sampailah ia di *maqām al-ma'rifah*.<sup>32</sup>

Kisah Ḥayy masih berlanjut, ia pada akhirnya bertemu dengan manusia lainnya, lalu mengajak mereka kepada kebenaran yang sudah ia temukan. Dari

---

<sup>32</sup> Lih. Abū Bakr Muḥammad ibn Ṭufayl, *Ḥayy bin Yaqdzon: Manusia dalam Asuhan Rusa*, terj. Nur Hidayah (Yogyakarta: Navila, 2003).

kisah *Ḥayy ibn Yaqzān*, kita bisa menemukan setidaknya tiga tema yang secara implisit terkandung di dalamnya,<sup>33</sup> yakni,

1. Pengalaman eksistensial sebagai titik tolak mencapai kebenaran. Dalam *Ḥayy ibn Yaqzān*, Ḥayy mencapai kebenaran melalui musyāhadah. Sebagai sedimentasi pemikiran, kita tak bisa melepas sebuah karya dari penulisnya. Kebenaran *ala* Ibn Ṭufayl adalah kebenaran religius yang tidak bisa dicapai hanya dengan bukti-bukti empirik dan ilmiah. Maka kebenaran ini tidaklah “obyektif”, melainkan serba subyektif, kebenaran yang proses pencapaiannya melibatkan subyek secara total, sebagaimana dipraktikkan Ḥayy di guanya.
2. Manusia sebagai eksistensi. Ḥayy merasa gelisah saat menyadari akan ketelanjangan dan ketiadaan perlindungan dirinya. Setelah menyadari hal tersebut, ia mulai meneliti dan mengklasifikasikan benda-benda di sekitarnya. Saat itulah ia mengarahkan dirinya pada dunia sekaligus membuka diri, dan demikian kemudian dunia tampak pada Ḥayy. Dia melibatkan dirinya pada momen dan peristiwa, demikianlah ia bereksistensi, bukan sekedar ada.
3. Eksistensi sebagai aktualitas. Ibn Ṭufayl menempatkan Ḥayy sebagai eksistensi yang selalu beraktualisasi, yang selalu melibatkan diri pada suatu momen dan “menjadi”, “mencipta” dirinya dan “mengatasi” dirinya. Saat Ḥayy menutupi ketelanjangannya, memersenjatai dirinya, itulah salah satu momen di mana ia mengonstruksi “ada”-nya, ia terus mengada.

Sejarah Eksistensialisme Islam tidak berhenti di sini. Di abad 19 tongkat estafet ini dilanjutkan oleh Muhammad Iqbal dengan konsep egonya.

---

<sup>33</sup> Lih. M. Eddy Syamjaya, “*Eksistensialisme dalam Ḥayy bin Yaqzhan*”, Skripsi Sarjana Falsafat Islam (Ciputat: Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2007), h.35-62.

Dalam pandangan Iqbal, yang dimaksud ego adalah manusia sebagai kesatuan jiwa dan tubuh. Dalam pandangannya, identitas manusia adalah individu yang memunyai kesadaran maupun kebebasan. Manusia adalah “aku yang berkesadaran” yang menjadi pusat seluruh pengalaman.<sup>34</sup>

Menurut Iqbal, dengan konsepsi demikianlah manusia menjadi pengaji sekaligus sumber pengetahuan. Meskipun obyek penghayatan manusia bukan hanya dirinya, melainkan juga segala yang ada di luar dirinya, namun ambivalensi yang demikian sangat terasa sebab pengetahuan tentang dirinya adalah yang mendasari pengetahuannya tentang yang lain. Demikianlah obyektivitas murni akan menjadi sulit tercapai, karena sulit pula melepaskan subyektivitas dirinya dalam memahami berbagai hal. Oleh karena itu, bagi Iqbal penting untuk terlebih dahulu memahami ego manusia sebelum memahami yang lain.<sup>35</sup>

Identitas manusia yang penuh kesadaran dan kebebasan tersebut, bagi Iqbal, tidaklah dicapai dengan komitmen terhadap tradisi lapuk atau nasionalisme yang sempit. Identitas tersebut dicapai dari sebuah pemahaman eksistensial tentang diri sendiri. Iqbal juga menolak jika dikata realitas hanya bisa didekati melalui penalaran semata. Hanya hati yang bersih atau jiwa yang sejati, dengan kekuatan intuitif, yang dapat dipercaya mencerap realitas. Ia juga tidak percaya jika ilmu pengetahuan modern yang terobsesi terhadap data-data empiris atau mistisisme semata mampu menawarkan penyelesaian bagi masalah-masalah eksistensial manusia.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003), h. 25.

<sup>35</sup> Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, h. 26.

<sup>36</sup> Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, h. 27.

Keotentikan, menurut Iqbal, tidak dapat dicari dengan cara asketik. Iqbal memandang asketisme sebagai bentuk pelarian manusia dari realitas konkret dan eksistensial, dan itu berarti pelarian dari dunia fisik yang diciptakan Tuhan. Mencintai Tuhan berarti terlibat penuh dalam dunia ciptaanNya, bukan justru lari dariNya.<sup>37</sup>

Iqbal menggunakan istilah Persia *khūdī* dan istilah Inggris *individuality* sebagai padanan kata ego. *Khūdī* adalah ego yang hendak mencapai Ego Yang Besar, *Khūdā* (Tuhan). Ego *Khūdā* adalah asal dari semua, juga tempat kembali manakala semua binasa. Sehingga ego *Khūdā* adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir. Sehingga peleburan *khūdī-Khūdā* bukanlah yang pertama, melainkan yang kedua. Sebab Ego *khūdī* muncul dari *Khūdā*, maka pantaslah jika ia mengupayakan kembalinya pada Yang Asal.<sup>38</sup> Semakin dekat dirinya dengan *Khūdā*, kian besarlah kekuatan egonya, begitupun sebaliknya.<sup>39</sup>

Pengalaman religius-eksistensial pada manusia terjadi dalam proses egonya mencapai Yang Asal, dalam pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan dan apresiasinya.<sup>40</sup> Aktifitas ego kemudian, menurut Iqbal, adalah aktifitas kreatif yang bertujuan mengisi kebebasan dengan segala hal yang memerkuat ego, sehingga semakin dekat dengan Ego Mutlak.<sup>41</sup>

Untuk mencapai kesempurnaan, ego mesti memiliki faktor-faktor yang memerkuatnya dan menghilangkan faktor-faktor yang memerlemah. Faktor yang

---

<sup>37</sup> Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, h. 27.

<sup>38</sup> M. Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj Ali Audah (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), h. 180.

<sup>39</sup> Donny Gahril Ardian, *Muhammad Iqbal* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 78.

<sup>40</sup> Donny Gahril Ardian, *Muhammad Iqbal*, h. 78.

<sup>41</sup> Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, h. 33.

memerkuat adalah kontradiksi dari faktor yang memerlemah. Faktor-faktor tersebut yaitu,<sup>42</sup>

1. Keberanian dan menghindari rasa takut.
2. Toleransi dan melarang sukuisme yang berlebihan
3. *Kasb al-ḥalāl* (Mencari nafkah dengan halal) dan menghindari memintaminta.
4. Kerja kreatif dan asli serta menolak tiruan
5. Cinta dan menjauhi sikap memerbudak

Dengan mempraktikkan sikap-sikap yang memerkuat ego dan menjauhi yang melemahkannya, akan sampai manusia pada kesempurnaan ego. Dengan dibekali tiga potensi, yaitu serapan inderawi, rasio, dan intuisi, manusia mampu melampaui segala bentuk hukum deterministik dan kausalistik. Itulah *insān kāmil* yang dikehendaki Iqbal, mereka yang mampu mengoptimalkan ketiga potensi tersebut dan menjalankan amanat Tuhan sebagai *khalīfah* di muka bumi.

#### **A. Eksistensialisme dalam Dunia Barat**

Sebagaimana kita maklum, Eksistensialisme terbagi menjadi dua golongan: golongan pertama adalah mereka yang teis, sedangkan golongan kedua adalah yang ateis. Pembagian ini didasarkan pada titik penekanan tokoh-tokoh tersebut, tanggapan mereka terhadap “Tuhan”, serta konsekuensi logis dari pemikiran mereka.

Kierkegaard adalah salah satu yang termasuk dalam golongan pertama. Sebagai pionir Eksistensialisme, ia dikenal sebagai Bapak Eksistensialisme.

---

<sup>42</sup> Lih. Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, h. 35-43

Dalam dunia Barat, falsafat Eksistensialisme mencapai kegemilangan. Hingga kita bisa menyebut banyak nama yang mengaku sebagai eksistensialis, ataupun yang menolak disebut seorang eksistensialis meski namanya disejajarkan dengan para eksistensialis lain.

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa pemikiran Hegel memberi pengaruh yang cukup kuat di kalangan masyarakat Jerman, pada pertengahan abad 19. Idealisme Hegel yang menawarkan pencapaian kebenaran melalui sintesis dari tesis dan antitesis, telah menjadi madzhab mayoritas kala itu. Hegel menciptakan suatu pengetahuan yang total, bahwa kebenaran bisa dicapai melalui pertentangan dari ide-ide. Dengan demikian, falsafat telah mencapai bangun kebenaran yang tak bisa digoyahkan dengan konsep-konsep lain.

Akan tetapi, satu hal yang dilalaikan oleh Hegel adalah, bahwa konsep tentang kebenaran absolut tidak menyentuh realitas individu secara konkrit. Manusia tidak dapat dibicarakan “pada umumnya” atau “menurut hakekatnya”, karena “manusia pada umumnya”, sama sekali tidak ada.<sup>43</sup>

Hal tersebutlah yang kemudian menjadi sasaran kritik Kierkegaard. Sistem kebenaran lengkap dan menyeluruh yang dibangun Hegel adalah berasal dari pengalaman-pengalaman hidup manusia. Sedangkan pengalaman hidup manusia tidak pernah lengkap. Maka jika menurut Hegel kebenaran mestilah menyeluruh dan lengkap, berarti sistem yang ia bangun belumlah lagi lengkap. “...*So that if the system is not finished, there is not any system.*” (Jadi bila sistem tersebut belumlah lengkap, maka tidaklah ada sistem apapun), tegas Kierkegaard

---

<sup>43</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), cet. Ke-3, h. 75.

kemudian.<sup>44</sup> Kritik Kierkegaard dilanjutkan kepada sistem falsafat Hegel yang menganggap akal bisa mengetahui ranah sains dan agama. Bagi Kierkegaard, ketika berbicara pada wilayah sains, konsep yang ditawarkan Hegel mungkin bisa dibenarkan. Akan tetapi jika memasuki wilayah relijius, Idealisme Hegel akan tidak relevan, sebab agama adalah masalah iman, bukan rasio.<sup>45</sup>

Meski bertolak dari kritik terhadap Idealisme, Kierkegaard juga mengukuhkan pemikirannya sendiri. Tak ada “manusia pada umumnya” bagi Kierkegaard, yang ada adalah manusia-manusia konkret yang serba berbeda dan berdiri di hadapan Tuhan. Manusia-manusia tersebut bereksistensi, yang pada Kierkegaard dipahami sebagai merealisasikan diri, mengikat diri dengan bebas, mempraktikkan keyakinan dan mengisi kebebasannya tersebut.<sup>46</sup>

Untuk bereksistensi, Kierkegaard membagi tiga tahap/sikap hidup,<sup>47</sup> yaitu pertama, sikap estetik. Purwarupa yang dipilihnya untuk sikap estetik adalah Don Juan. Sikap ini menunjuk kepada orang yang menikmati sebanyak mungkin dalam hidup. Cara hidup ini sangat bebas, *ala* Don Juan tentu saja. Pada tahap ini manusia mesti memilih untuk hidup terus-menerus menikmati, atau melangkah ke anak tangga “mengada” yang lebih tinggi. Kedua, sikap etis. Purwarupa sikap etis adalah Sokrates, yakni manusia yang menerima kaidah-kaidah moral, mendengar suara hatinya dan memberi arah pada hidupnya. Pada sikap ini belum ada kesadaran soal dosa. Barulah jika ia mengakui bahwa ia membutuhkan

---

<sup>44</sup> Lih. Soren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, to Fragments, trans. Howard V. Hong dan Edna H Hong (Princeton: Princeton University Press, 1978), h. 107

<sup>45</sup> Shelley O’Hara, *Kierkegaard Within Your Grasp* (Montreal: Willey Publishing, 2004), h. 66.

<sup>46</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, h. 75.

<sup>47</sup> Lih. Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, h. 77-78.

pertolongan dari atas ia siap kepada taraf berikutnya. Ketiga, sikap relijius. Purwarupa sikap ini adalah Nabi Ibrāhīm. Ketika berhadapan dengan Tuhan, manusia sendirian seperti Nabi Ibrāhīm. Bukan sebagai raja, bawahan, pria atau wanita tapi sebagai individu. Sosok Nabi Ibrāhīm yang terus mencari Tuhannya, hingga pada akhirnya Tuhannya menunjukkan jalan. Sikap hidup inilah yang menjadi puncak falsafat Eksistensialisme Kierkegaard.

Eksistensialisme *ala* Kierkegaard dan para failasuf Muslim, digolongkan sebagai Eksistensialisme Teis. Selain yang teis ada golongan lain yang menjadi oposisinya, yakni Eksistensialisme Ateis. Salah satu tokoh dari golongan ini adalah Jean-Paul Sartre.

Selain sebagai failasuf, Sartre juga terkenal sebagai novelis, dramawan, penulis skenario film, kritikus sastra dan pemikir politik. Salah satu novelnya yang mendapat sambutan khayalak adalah *La Nausée* (*Nausea* atau Kemualan). Di novel ini kita bisa menemukan sejumlah tema falsafatinya. Karier Sartre di bidang sastra sangat gemilang, ia bahkan terpilih sebagai pemenang Nobel bidang kesusasteraan pada tahun 1964, meski kemudian ditolakinya, karena ia takut akan mengurangi “kebebasannya” kelak.<sup>48</sup> Tak pelak lagi, ia adalah salah satu pengarang terkemuka abad 20. Sebagai dramawan Sartre juga banyak menelurkan berbagai karya, di antaranya *Les Mouches* (Lalat-Lalat), *Huis Clos* (Pintu Tertutup), *Le Diable et le Bon Dieu* (Setan dan Tuhan Allah) dan masih ada

---

<sup>48</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis* (Jakarta: Gramedia 2006), cet. Ke-4, h. 96.

beberapa karya lainnya.<sup>49</sup> Bila cerita-cerita sandiwaranya dipentaskan, ambulans sudah disiapkan untuk menangani penonton yang jatuh pingsan.<sup>50</sup>

Karya yang menjadi *magnum opus* Sartre adalah *L'Être et le Neant* (Being and Nothingness), yang terbit pada tahun 1943. Berbeda dari Kierkegaard, yang sering kali dengan nama berbeda mengkritik sendiri karyanya, karya ini bukan saja sebagai puncak pemahaman Sartre akan manusia, tetapi sekaligus menjadi landasan untuk tulisan-tulisannya selanjutnya.<sup>51</sup>

Dalam *Being and Nothingness*, Sartre “kembali” menerangkan masalah ada. Ia membagi ke-ada-an menjadi dua.<sup>52</sup> Yang pertama adalah kondisi “ada” sebagaimana benda-benda di dunia ada, sebagaimana buku ada, sapi ada, ataupun pohon ada. “Ada” yang demikian bagi Sartre disebut *L'être-en-soi* (being-in-itself/berada-dalam-diri). Pengada yang serba masif dan tertutup, ia penuh oleh dirinya sendiri. Pengada yang taat pada prinsip identitas, *it is what it is*. Sebuah pengada yang tidak sadar akan diri sendiri. Benda-benda yang demikian tidak memunyai hubungan dengan keberadaannya. Buku ini ada, buku ini tebal, selesai. Tak bisa kita berkata bahwa buku tersebut berperan serta dalam ketebalannya, dalam ke-ada-annya.<sup>53</sup>

Berbeda dari pengada yang pertama, pengada yang kedua serba aktif, dinamis dan terbuka. Pengada yang retak pada dirinya, sehingga dia tidak lagi masif. Pengada yang bisa bertanya soal ke-ada-annya, pengada yang sadar.

---

<sup>49</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*, h. 95.

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2008), cet. Ke-16, h. 218.

<sup>51</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1976), h. 102.

<sup>52</sup> Lih. Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1303-1310.

<sup>53</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 157.

Pengada yang demikian disebut *l'être-por-soi* (*Being-for-itself*/berada untuk diri).<sup>54</sup> Sebutan ini ditujukan Sartre khusus untuk manusia, sebab manusia sadar akan dirinya. Sebagai subyek yang sadar akan dirinya (obyek), manusia mengambil jarak dengan dirinya, di sinilah terjadi keretakan, tidak masif sebagaimana pengada yang pertama.<sup>55</sup> Kesadaranlah yang meretakkan, karena yang menyadari tidak sama dengan yang disadari. Di satu pihak kesadaran menghubungkan subyek-obyek, namun di lain pihak kesadaran memecah-belah. Kalimat “aku sadar akan aku” berarti aku yang pertama sebagai subyek lain dengan aku yang pertama sebagai obyek, sebab subyek dan obyek selalu berlainan. Mengapa demikian? Sebab kesadaran meniadakan (*néantiser*), dan peniadaan ini terjadi terus menerus. Dalam tiap perbuatannya manusia berpindah, bergerak, meninggalkan yang lama menuju yang baru. Karenanya, ketika ia mengobyek dirinya, ia sedang bergerak, meniadakan yang lama, dan menyandang gelar manusia baru.<sup>56</sup>

Tidak sampai di situ, manusia sebagai *être-por-soi* meniscayakan hal lain. Dengan meniadakan diri dan selalu dalam kondisi ke-, berarti manusia senantiasa memilih ke-aku-annya. Pilihan-pilihan yang dilakukan dengan bebas, sehingga *être-por-soi* sama dengan kebebasan (*liberté*).<sup>57</sup> Ia bebas memupuk esensinya sendiri, membentuk dan mengarahkan dirinya. Kemerdekaan (kebebasan) dalam hidup manusia memunyai kedudukan sentral. Tanpa kebebasan, manusia bukanlah

<sup>54</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 159.

<sup>55</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1308.

<sup>56</sup> Lih. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 161-162.

<sup>57</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 162.

manusia lagi. Dengan kemauannya, kebebasannya, dengan perbuatan-perbuatannya, manusia selalu membentuk dirinya.<sup>58</sup>

Lantas untuk apa manusia merdeka? Ia selalu meniadakan diri dan berupaya meluncur menjadi dia yang lain. Lalu di mana ujung peluncuran itu? Bagi Sartre peluncuran itu adalah kesia-siaan. Manusia tanpa lelah terus mencari titik di mana ia beristirahat. Titik itu adalah identitas, artinya ia adalah dia. Akan tetapi justru dia tak pernah berupa dia, karena ia adalah *pour-soi*, sehingga ia tak mungkin menjadi *en-soi*.<sup>59</sup>

Kebebasan individu bagi Sartre bukanlah tujuan, melainkan keniscayaan. Manusia tak bisa mengelak dari kebebasan tersebut, karena manusia dikutuk untuk bebas, *condamné à être libre*. Manusia berada, sadar, merdeka aktif, semuanya adalah kesia-siaan belaka. Demikianlah, hidup pun adalah kesia-siaan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1312.

<sup>59</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1314.

<sup>60</sup> Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, h. 1314.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil, *Aku ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Ardian, Donny Gahral, *Muhammad Iqbal*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Bachtiar, Harsja W, *Percakapan dengan Sidney Hook tentang 4 Masalah Filsafat*. Jakarta: Djambatan, 1986, cet. Ke-3.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002, cet. Ke-4.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia 2006, cet. Ke-4.
- , *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia 2006, cet. Ke-4.
- , *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006, cet. Ke-7.
- Budiman, Arief, *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Wacana Bangsa, 2007.
- Camus, Albert, *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, terj. Apsanti, 1999.
- Dagun, Save M, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Damm, Muhammad, *Kematian: Sebuah Risalah tentang Eksistensi dan Ketiadaan*. Depok: Kepik, 2011.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djamin, Nasjah, *Hari-Hari Akhir si Penyair*. Bandung: Pustaka Jaya, 2013, cet. Ke-2.
- Djaya, Sjuman, *Aku*. Jakarta: Metafor Intermedia Indonesia, 2003.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1990, cet. Ke-6, h. 149.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986, cet. Ke-3.

- Hasan, Fuad, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1976.
- Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*. trans. Joan Stambaugh, Albany: State University of New York Press, 1996.
- Hunnex, Milton D, *Peta Filsafat: Pendekatan Kronologis dan Tematis*. terj. Zubair, Jakarta: Teraju, 2004.
- Ibn Ṭufayl, Abū Bakr Muḥammad, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia dalam Asuhan Rusa*. terj. Nur Hidayah, Yogyakarta: Navila, 2003.
- Iqbal, M, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. terj Ali Audah, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Iqbal, Mohammad, *Asrār-l-Khūdi: Rahasia-Rahasia Pribadi*. Terj. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, cet. Ke-3.
- Jassin, H.B, *Chairil Anwar : Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung, 1968.
- , *Kesusasteraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- , *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gunung Agung, 1962.
- Kierkegaard, Soren, *Concluding Unscientific Postscript*. trans. Howard V. Hong dan Edna H Hong, Princeton: Princeton University Press, 1978.
- Leahy, Louis, *Esai Filsafat untuk Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Manser, Anthony, *Sartre: A Philosophic Study*. New York: Oxford University Press, 1966.
- O'Hara, Shelley, *Kierkegaard Within Your Grasp*. Montreal: Willey Publishing, 2004.
- Reese, William L, *Dictionary of Philosophy and Religion*. New York: Humanity Books, 1999.
- Reynolds, Jack, *Understanding Existentialism*. Malta: Gutenberg Press, 2006.
- S.J. N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1962, cet. Ke-3.

- Sartre, Jean-Paul, *Existentialism Is a Humanism*. trans. Carol Macomber, London: Yale University Press, 2007.
- Syaifullah, Chavchay, *Perlawanan Binatang Jalang*. Jakarta: Melibas, 2006.
- Syamjaya, M. Eddy, “*Eksistensialisme dalam Hayy bin Yaqzhan*”, Skripsi Sarjana Falsafat Islam, Ciputat: Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya: 2008, cet. Ke-16.
- Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2002.
- Ṭufayl, Ibn, *Ḥayy ibn Yaqzān*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1978, cet. Ke-2.
- Usman, Zuber, *Kesusasteraan Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1959, cet ke 2.
- Wahib, Ahmad, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 2003, penyunting Djohan Effendi, cet. Ke-6.
- Yudiono, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2007.

